

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif STAD Pada Materi Mobilitas Sosial Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah PAB 4 Patumbak II

Nuriska Dwi Arimbi¹, Sakti Ritonga², Fatkhur Rohman³

¹²³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Sumatera Utara, Indonesia

Email: nuriskadwiarimbi43@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Mobilitas Sosial di kelas VIII MTs PAB 4 PATUMBAK II. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian quasi eksperimen. Sampel penelitian ini adalah tiga puluh siswa kelas VIII-A yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tiga puluh siswa kelas VIII-2 yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Uji t sampel berpasangan menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen pada materi mobilitas sosial jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Setelah adopsi pembelajaran kooperatif STAD, kelas eksperimen mampu mencapai hasil belajar rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil uji t-sampel independen menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki skor rata-rata 78,67 dengan simpangan baku 7,871 poin. Dengan skor rata-rata 72,73 dan simpangan baku 5,994, kelompok kontrol mencatat skor rata-rata tertinggi. Jika dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional, hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD menghasilkan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa yang lebih besar daripada model pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: Penerapan Model Pembelajaran STAD, Hasil belajar, Siswa.

Abstract: *The aim of this research is to determine the impact of implementing the STAD type cooperative learning model on student learning outcomes in the Social Mobility subject in class VIII MTs PAB 4 PATUMBAK II. The research carried out was quantitative research using a quasi-experimental research design. The sample for this research was thirty students in class VIII-A who followed the STAD type cooperative learning model and thirty students in class VIII-2 who followed the conventional learning model. The paired sample t test shows that the average learning outcomes of the experimental class on social mobility material are much higher than those of the control class. After adopting STAD cooperative learning, the experimental class was able to achieve higher average learning outcomes compared to the control class. Independent sample t-test results showed that the experimental group had an average score of 78.67 with a standard deviation of 7.871 points. With a mean score of 72.73 and a standard deviation of 5.994, the control group recorded the highest mean score. When compared with traditional learning models, this shows that the STAD cooperative learning model produces a greater average increase in student learning outcomes than conventional learning models.*

Keywords: *Application of the STAD Learning Model, Learning Outcomes, Students*

Pendahuluan

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual serta pemupukan nilai-nilai dan budaya bangsa yang patut dijunjung tinggi. Sasarannya adalah untuk menghasilkan manusia terdidik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani, berilmu, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari umat manusia karena berpotensi untuk melahirkan manusia-manusia yang luar biasa, berpikiran terbuka, dan memiliki wawasan yang sejalan dengan cita-cita pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan, pembelajaran merupakan hal yang sangat penting.

Proses pembelajaran merupakan bagian penting dari proses pendidikan formal yang berlangsung di sekolah. Proses ini melibatkan partisipasi aktif dari semua komponen utama pendidikan, yaitu peserta didik, guru, dan materi pendidikan. Kebutuhan agar proses pembelajaran di satuan pendidikan bersifat dinamis, inspiratif, menyenangkan, dan menantang dituangkan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yang terbit pada tahun 2016. Peserta didik harus diberi ruang yang cukup untuk berinisiatif, berkreasi, dan mandiri sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikisnya. Selain itu, proses pembelajaran harus mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses perolehan keterampilan kelulusan, setiap satuan pendidikan bertanggung jawab untuk melaksanakan perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, guru dan pendidik harus mampu menyelenggarakan proses pembelajaran secara optimal dengan menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif, serta melakukan upaya pemeliharaan yang berkesinambungan. Selanjutnya, untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal, beberapa variabel penting harus ada, antara lain lingkungan belajar itu sendiri, kemampuan pedagogis guru, sumber daya dan infrastruktur yang memadai, serta kerja sama yang harmonis antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran akan meningkat apabila peserta didik mampu menyelesaikan memberikan instruksi sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Keberhasilan pembelajaran dapat dicapai dengan melibatkan siswa dalam proses pengorganisasian dan pengambilan pengetahuan. Hal ini memungkinkan adanya dorongan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, yang pada gilirannya akan berdampak pada hasil pembelajaran peserta didik di Mts PAB 4 Patumbak II.

Proses pembelajaran tidak akan lengkap tanpa melibatkan guru, karena instruktur memegang peranan penting dalam membentuk hasil belajar siswa. Guru, dalam perannya sebagai pengelola pembelajaran, bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif guna meningkatkan makna proses pembelajaran bagi siswa. Dengan demikian, keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, capaian pembelajaran merupakan hal yang sangat penting. Setelah proses belajar mengajar dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran menunjukkan perubahan nyata yang terjadi pada perilaku siswa. Capaian pembelajaran ini memungkinkan kita melihat kemajuan yang telah dicapai siswa selama menempuh pendidikan. Dalam pembelajaran IPS, capaian pembelajaran dapat menjadi acuan untuk menentukan tingkat pemahaman siswa saat mengikuti pembelajaran IPS. Konsekuensi pembelajaran juga dapat menjadi acuan untuk menilai keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTs PAB 4 PatumbakII, prestasi belajar siswa kelas VIII tergolong kurang baik karena masih Praktik guru menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan pengulangan selama proses pembelajaran, yang juga dikenal sebagai pembelajaran konvensional. Prestasi belajar siswa kurang optimal, dan kurangnya minat siswa dalam pembelajaran IPS juga berkontribusi terhadap hal ini. Kurangnya inovasi guru dalam menggunakan kerangka pembelajaran dan pendekatan pengajaran yang monoton menjadi penyebabnya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penyesuaian pada proses pembelajaran dengan memberikan prioritas lebih tinggi pada pembelajaran yang melibatkan siswa. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD (Student Team Achievement Division). Selain itu, pembelajaran kooperatif berpotensi meningkatkan jumlah partisipasi siswa dalam kegiatan pendidikan. Metode pengajaran yang dikenal sebagai pembelajaran kooperatif dicirikan oleh pengorganisasian siswa ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil, di mana mereka bekerja sama sebagai unit yang kohesif untuk mengatasi rintangan, menyelesaikan tugas, atau mencapai tujuan bersama. Siswa diharuskan untuk duduk bersama dalam berbagai kelompok agar dapat berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif. Kelompok-kelompok ini mencakup individu-individu yang memiliki tingkat prestasi, jenis kelamin, dan asal budaya yang berbeda-beda. Merupakan tujuan kolektif untuk mencapai penguasaan konten yang diajarkan oleh instruktur.

Konsep utama di balik STAD adalah memberi insentif kepada siswa untuk saling membantu dan berkolaborasi dalam memperoleh keterampilan yang diajarkan oleh instruktur. Agar siswa memperoleh hadiah tim, sangat penting bagi mereka untuk membantu rekan mereka dalam memperoleh pengetahuan tentang materi pelajaran. Untuk mencapai kinerja yang optimal, individu harus memberikan bantuan dan dorongan kepada sesama anggota tim, dengan demikian menunjukkan bahwa proses memperoleh pengetahuan dapat menyenangkan. Siswa berkolaborasi mengikuti presentasi guru tentang konten kursus. Mereka dapat berkolaborasi secara berpasangan untuk membandingkan respons mereka, mengatasi perbedaan, dan saling membantu jika terjadi kesalahpahaman. Pengalaman belajar ini akan mendorong interaksi yang lebih luas, yang mencakup Interaksi antar siswa, komunikasi antara guru dan siswa, dan interaksi antara siswa dan guru merupakan contoh interaksi yang mungkin terjadi. Siswa akan didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses

pembelajaran melalui penggunaan paradigma pembelajaran STAD. sebelumnya ragu-ragu untuk bertanya karena takut atau malu, dan yang kurang memahami, sekarang akan mencari bimbingan dari teman sebaya mereka yang berpengetahuan. Sebaliknya, siswa yang dimintai bantuan akan mengambil peran mengajar teman sekelas mereka yang kurang berpengetahuan. Diharapkan bahwa pendekatan pengajaran ini dapat meningkatkan prestasi akademis siswa.

Mengingat informasi yang disajikan di atas, peneliti merasa antusias tentang prospek melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Stad Pada Materi Mobilitas Sosial Pada Mata Pelajaran Ips Terhadap Hasil iniBelajar Siswa Kelas VIII Di Mts PAB Patumbak II”.

Metode Penelitian

Penelitian adalah penyelidikan yang sistematis dan teliti yang bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta dalam rangka menetapkan atau menentukan sesuatu. Berdasarkan metodologi yang digunakan, penelitian ini memanfaatkan pendekatan penelitian eksperimental, karena sejalan dengan karakteristik. sengaja memperkenalkan perubahan, kemudian mengamati konsekuensi dari perubahan itu. Hanya masalah penelitian yang memungkinkan peneliti untuk memanipulasi kondisi yang tepat untuk penelitian eksperimental.

Tujuan dari penelitian eksperimental Tujuannya adalah untuk memastikan adanya hubungan kausal antara dua variabel atau lebih. Persyaratan penting untuk penelitian eksperimental adalah kontrol, manipulasi dari variabel independen, observasi dan pengukuran kontrol dan pengamatan yang cermat dan pengukuran, metode penelitian ini memberikan bukti dari efek independent variable mempengaruhi dependent variable. Dalam eksperimen ada dua variabel yang utama, yaitu variabel bebas dan terikat. Manipulasi variabel independen yang sengaja dilakukan oleh peneliti, dan variabel yang diamati sebagai konsekuensi dari manipulasi variabel independen disebut sebagai variabel dependen. Untuk mengujinya, dua kelompok sasaran dipilih dalam kondisi yang agak mirip satu sama lain. Kedua kelompok ini diinstruksikan pada pokok bahasan yang sama dalam kelompok kontrol dengan cara yang sama pengajaran konvensional yaitu ceramah, atau non-virtual learning , kemudian di kelompok eksperimen dan kontrol diadakan pre tes (untuk mengetahui tingkat kemampuan mereka homogen atau tidak) dan pos tes (untuk mengetahui penguasaan mereka setelah berakhirnya proses pembelajaran mengenai materi yang telah diterapkan).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs PAB 4 tahun ajaran 2023-2024. Populasi terdiri dari 61 siswa yang tersebar di dua jenjang pendidikan. Sampel yang diperoleh untuk pembelajaran terdiri dari 61 siswa, yaitu Kelas VIII A ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang terdiri dari 30 siswa yang diberi pelajaran IPS melalui penerapan teknik pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division). Kelas VIII B ditetapkan sebagai kelompok kontrol, yang terdiri dari 31 siswa yang diajarkan IPS menggunakan teknik pembelajaran konvensional.

Desain Penelitian

Penelitian eksperimen ini, dilakukan dengan metode pembelajaran yang berbeda. Kelas pertama terdiri dari kelompok eksperimen yang menjalani terapi pembelajaran IPS menggunakan teknik STAD (Student Team Achievement Division). Sebaliknya, kelas kedua mencakup kelompok kontrol yang menerima perlakuan pembelajaran IPS menggunakan metode ceramah standar. Oleh karena itu, desain penelitian disusun dengan cara berikut.

Tabel 1
Design Penelitian Pretest-Posttest Control Group Design

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂
Kontrol	O ₃	X ₂	O ₄

Keterangan :

- O₁ : Tes awal yang dilakukan pada kelompok eksperimen
- O₂ : Tes akhir yang dilakukan pada kelompok eksperimen setelah eksperimen.
- O₃ : Tes awal yang dilakukan pada kelompok kontrol
- O₄ : Tes akhir pada kelompok kontrol
- X₁ : Pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division)

X2 : Pembelajaran Konvensional

Hasil

Hasil uji t sampel berpasangan menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen pada materi mobilitas sosial lebih tinggi daripada nilai kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih rendah dari nilai ambang batas yang ditetapkan sebesar 0,05. Secara khusus, nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen pada saat pra-tes adalah 57,83, dan nilai rata-rata hasil belajar pada saat pasca-tes adalah 81,67. Kenyataan bahwa hal ini terjadi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dalam hasil belajar antara kedua kelas. Pada pra-tes, nilai rata-rata hasil belajar untuk kelas kontrol adalah 57,84, dan pada pasca-tes, nilai rata-rata hasil belajar adalah 74,24. Tingkat signifikansi adalah 0,000 yang lebih rendah dari ambang batas 0,005 yang telah ditetapkan sebelumnya. Akibat dari tindakan yang dilakukan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD, nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen. Terdapat perbedaan yang signifikan antara syarat ketuntasan minimal siswa yaitu 75 dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen. Berdasarkan hasil uji-t sampel independen, diketahui bahwa kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 78,67 dengan simpangan baku 7,871. Informasi ini diperoleh dari simpulan yang diperoleh dari latihan soal kelas. Dilakukan perbandingan antara nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 72,73 dengan simpangan baku kelas kontrol yaitu 5,994. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD menghasilkan kenaikan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang lebih besar jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam kurun waktu yang sama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat disparitas antara nilai kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Secara spesifik, pertumbuhan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang dicapai melalui pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih besar dibandingkan pertumbuhan yang dicapai melalui pemanfaatan model pembelajaran konvensional.

Dengan nilai t hitung sebesar $3,842 > 2,04227$, maka nilai Sig. Nilai (2-tailed) yang dicapai sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai ambang batas 0,05. Nilai capaian belajar siswa berbeda ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara keduanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang menggunakan kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap capaian belajar siswa mata pelajaran IPS pada materi mobilitas sosial kelas VIII MTs PAB 4 Patumbak. Secara spesifik, capaian belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan dengan capaian belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran kooperatif yang memanfaatkan kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari empat hingga lima siswa yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Langkah pertama dalam proses ini adalah penyajian tujuan pembelajaran, yang kemudian diikuti oleh pembagian sumber daya, kegiatan untuk kelompok, ujian, dan penghargaan yang diberikan kepada kelompok. Menurut Slavin, siswa dalam STAD biasanya ditempatkan dalam tim pembelajaran yang terdiri dari empat hingga lima orang. Tim-tim ini juga tersebar merata sehubungan dengan tingkat prestasi akademik siswa, serta ras dan jenis kelamin mereka. Setelah penyajian pelajaran oleh dosen, para siswa akan berkolaborasi dalam kelompok masing-masing untuk memastikan bahwa setiap anggota tim mereka memiliki pemahaman yang lengkap tentang materi tersebut. Sebuah tes tentang konten kemudian diberikan kepada setiap siswa, dan selama tes ini, mereka tidak diizinkan untuk saling membantu dengan cara apa pun. Metode STAD adalah gaya belajar alternatif yang digunakan di kelas dengan tujuan mempelajari berbagai macam materi pelajaran secara efektif. Beberapa bentuk pembelajaran kooperatif yang berbeda dapat digunakan bersama dengan STAD. Tutoring sebaya adalah cara utama yang digunakan STAD untuk mencapai tujuan utamanya, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah PAB 4 Patumbak II pada mata pelajaran IPS, khususnya pada materi mobilitas sosial. Hasil uji t sampel berpasangan menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen pada materi mobilitas sosial lebih unggul dibandingkan dengan kelas kontrol. Nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen pada pretes adalah 57,83, sedangkan hasil belajar postes adalah 81,67. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki hasil belajar yang lebih unggul dibandingkan dengan kelas kontrol. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD menghasilkan hasil belajar siswa yang melebihi nilai kriteria ketuntasan minimal sebesar 75. Meskipun kelas kontrol memiliki nilai rata-rata hasil belajar siswa yang lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen, hal ini tetap terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD menghasilkan peningkatan yang lebih

signifikan pada nilai rata-rata hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam rentang waktu yang sama. Secara khusus, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi mobilitas sosial mata pelajaran IPS berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah PAB 4 Patumbak II.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI, 2013, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Fakhrurrazi, 2018, *Hakikat Pembelajaran Yang Efektif*, Jurnal At-Tafkir, Vol 11 No 1, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/529/331>
- I Komang Suparsawan, 2020, *Kolaborasi Pendekatan Sintifik Dengan Model Pembelajaran STAD*, Bandung: Tata Akbar
- Putri Utami, et.al, 2019, *Pengaruh Model Stad Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia*, Jurnal Penelitian Aktual Dan Kajian Analisis Reformasi Pendidikan, Vol.17 No. 1, <http://pakar.pkm.unp.ac.id/index.php/pakar/article/view/6>
- Robert E. Slavin, 2010, *Cooperative Learning*, Bandung: Nusa Media
- Rukminingsih, Gunawan Adnan, etc. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Erhaka Utama
- Siti Nur Hidayah, 2019, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Peta Konsep Terhadap Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Negeri 2 Siak Hulu Pada Materi Genetika*, Journal of Natural Science and Integration, Vol. 2 No. 2, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/JNSI/article/view/8091>